

**MEMBANGUN *SITUATIONAL CONFLICT* PADA SKENARIO FILM
“18 FEBRUARI 2001” DENGAN MENGGUNAKAN STRUKTUR TIGA BABAK**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Boy Fangaro Zisochi Daeli
NIM: 1410736032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

MEMBANGUN *SITUATIONAL CONFLICT* PADA SKENARIO FILM “18 FEBRUARI 2001” DENGAN MENGGUNAKAN STRUKTUR TIGA BABAK

yang disusun oleh
Boy Fangaro Zisocho Daeli
 NIM 1410736032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

.....**14 JAN 2019**.....

Pembimbing I/Ketua Penguji


Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
 NIP. 19710430 199802 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.
 NIP . 19760123 200912 2 003

Cognate/Penguji Ahli


Sazkia Noor Anggraini, M.Sn.

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
 NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan
 Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
 NIP 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Boy Pangaro Zisochi Dauli
NIM : 1410736032
Judul Skripsi : Membangun Situational Conflict Pada Skenario Film "18 Februari 2001"
Dengan Menggunakan Struktur Tiga Babak

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 26 Januari 2019

Yang Menyatakan,



Nama : Boy Pangaro Zisochi Dauli

NIM : 1410736032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Boy Fangaro Zisochi Dadi
NIM : 1410736032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Membangun Situational Conflict
Pada Skenario Film "18 Februari 2001" Dengan Menggunakan Struktur Tiga Babak...

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 26 Januari 2019...

Yang Menyatakan,



Boy Fangaro Zisochi Dadi

NIM : 1410736032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

Papa dan Mama yang sudah mendukung setiap langkah anak terakhirnya

Onahia Zisochi Daeli kakak laki-laki saya yang selalu mendukung

Teman-teman yang juga akan menempuh tugas akhir

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah rahmat dan berkat sehingga dapat menyelesaikan dengan lancar masa perkuliahan beserta Tugas Akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar S-1 di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tugas Akhir sendiri merupakan mata kuliah yang terakhir selama kuliah yang harus di selesaikan, dan pada tugas akhir ini ilmu-ilmu yang sudah di dapatkan selama masa perkuliahan di pertanggung jawabkan.

Tugas akhir “Membangun Situational Conflict Pada Skenario Film “18 Februari 2001” Dengan Menggunakan Struktur Tiga Babak” dapat diselesaikan dengan lancar dan baik. Selama proses penyelesaiannya tentu mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Atas dukungan yang sudah diberikan ingin berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan berkatnya dalam setiap hirupan nafas yang bisa dirasakan sampai sekarang. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang tak terduga kepada kedua orangtua yang selalu mendukung tanpa henti di setiap langkah. Terimakasih untuk kakak laki-laki yang selalu memberi arahan dan dukungan. Terimakasih untuk keluarga besar Daeli yang selalu mendukung baik moril dan doa. Sekali lagi penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Marsudi, S.Kar., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Mas Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku dosen wali
4. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku dosen pembimbing 1
5. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I., selaku dosen pembimbing 2
6. Ibu Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing pra Proposal Tugas Akhir
7. Seluruh Dosen dan karyawan Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam
8. Egi Surachmah Yusran yang sudah menemani dan berjuang bersama

9. Lestyono Kristanto selaku sahabat dan rekan bisnis
10. Pak Untung selaku narasumber yang menjabat sebagai Ketua Harian di Dewan Adat Dayak
11. Pak Sahrawi selaku narasumber
12. Serta seluruh pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu

Akhir kata penulis sangat berharap hasil karya penulisan skenario film “18 Februari 2001” dapat bermanfaat bagi pihak manapun..

Yogyakarta, 19 Desember 2018

Boy Fangaro Zisochi Daeli

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| DAFTAR ISTILAH..... | xiv |
| ABSTRAK..... | xv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Ide Penciptaan Karya..... | 3 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 4 |
| D. Tinjauan Karya..... | 5 |
| 1. <i>Hotel Rwanda</i> | 6 |
| 2. <i>The Patriot</i> | 9 |
| 3. <i>Captain Phillips</i> | 10 |
| | |
| BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS | |
| A. Objek Penciptaan..... | 12 |
| 1. Mempelajari Konflik Sampit | 12 |
| 2. Penyelesaian Masalah | 16 |
| B. Analisis Objek..... | 15 |

BAB III. LANDASAN TEORI

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Film..... | 17 |
| B. Skenario..... | 17 |
| C. Elemen Pembentuk Cerita..... | 19 |
| 1. Karakter Tokoh..... | 19 |
| 2. Alur Cerita..... | 20 |
| 3. Konflik..... | 21 |
| D. <i>Situational Conflict</i> | 21 |
| E. Struktur Tiga Babak | 22 |

BAB IV. KONSEP KARYA

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Konsep Karya..... | 25 |
| 1. <i>Situational Conflict</i> | 25 |
| 2. Struktur Tiga Babak..... | 26 |
| B. Desain Produksi..... | 28 |

BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Tahapan Perwujudan Karya..... | 31 |
| 1. Tentang Cerita..... | 31 |
| 2. Observasi..... | 33 |
| 3. Riset..... | 34 |
| 4. Sinopsis..... | 34 |
| 5. Tiga Dimensi Tokoh..... | 34 |
| 6. <i>Treatment</i> | 34 |
| 7. Skenario..... | 34 |
| B. Pembahasan Karya..... | 35 |
| 1. Struktur Tiga Babak..... | 35 |
| 2. <i>Situational Conflict</i> | 57 |

BAB VI. PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 73 |
| B. Saran..... | 74 |

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 75 |
|---------------------|----|

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Koran Kalteng Pos..... | 2 |
| Gambar 1.2 Surat Edaran Dewan Adat | 3 |
| Gambar 1.3 Poster Film <i>Hotel Rwanda</i> | 6 |
| Gambar 1.4 Poster Film <i>The Patriot</i> | 8 |
| Gambar 1.5 Poster Film <i>Captain Phillips</i> | 10 |
| Gambar 1.6 Grafik Struktur Tiga Babak..... | 24 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Bagan Struktur Tiga Babak..... | 24 |
|--|----|

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Treatment*

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Poster Karya Tugas Akhir

Lampiran 4. Poster Seminar Tugas Akhir

Lampiran 5. Desain Undangan Seminar Tugas Akhir

Lampiran 6. Foto Kegiatan Seminar Tugas Akhir

Lampiran 7. *Fotocopy* Buku Tamu Seminar Tugas Akhir

Lampiran 8. Rangkuman Notulensi Seminar Tugas Akhir

Lampiran 9. Form Kelengkapan Syarat Tugas Akhir

DAFTAR ISTILAH

1. *Flashback* : kilas balik
2. *News* : berita
3. *Logos* : ilmu atau pengetahuan
4. *Socius* : kawan atau teman
5. *Audio* : komponen suara
6. *Visual* : komponen gambar
7. *Personal Direction* : arahan atau pentunjuk
8. *Premise* : pokok pemikiran
9. *Teaser* : cuplikan adegan dalam sebuah film yang durasinya kurang dari satu menit
10. Jamban : tempat mandi dan buang air di pinggir sungai
11. Batang : jembatan yang menjuru ke sungai untuk akses dari darat menuju sungai
12. Menyadap : mengeluarkan getah karet langsung dari pohonya
13. Ninik : panggilan nenek dalam bahasa Kalimantan
14. Ka'i : panggilan kakek dalam bahasa Kalimantan
15. Ulin : Kayu khas dari Kalimantan
16. Panggung : Rumah tinggi khas Kalimantan

ABSTRAK

Konflik antara etnis di Sampit terjadi pada 18 febuari 2001 yang melibatkan dua kelompok etnis yaitu suku Dayak dan suku Madura. Konflik antara dua kelompok etnis ini telah berulang kali terjadi, tetapi konflik terbuka baru meledak pada 18 Februari 2001. Banyak faktor yang menjadi pemicu konflik diantaranya yang utama adalah social-budaya. Benturan antara kedua kelompok etnis ini telah menyebabkan banyak korban jiwa dari pihak Suku Madura dan membuat mereka harus meninggalkan Kalimantan Tengah. Namun, ada beberapa orang yang berasal dari Suku Madura di selamatkan oleh orang yang bersuku Dayak. Konflik antara kedua etnis ini juga mempunyai sisi kemanusiaan di dalamnya. Banyak dari Suku Dayak melindungi orang Suku Madura di dalam rumahnya, menunggu keadaan aman lalu membawa ke pelabuhan atau ke kantor polisi untuk dievakuasi.

Melalui hal tersebut tercipta sebuah karya seni “Membangun Situational Conflict Pada Skenario Film “18 Februari 2001” Dengan Menggunakan Struktur Tiga Babak” yang menggunkan konflik etnis di Sampit 2001 sebagai objek penciptaan karya seni ini. Karya seni ini berbentuk skenario film fiksi. Konsep estetik penciptaan karya seni ini menggunakan *Situational Conflict*, bertujuan untuk meningkatkan dramatik cerita, dimana kondisi situasi yang menjebak tokoh utama dan tokoh lainnya untuk masuk ke dalam sebuah konflik. Penggunaan Struktur Tiga Babak akan membuat skenario ini memiliki tingkat emosi yang bertahap sampai titik tertinggi emosi lalu pada bagian akhir menjadi tahapan yang membuat pembaca skenario bisa bernafas lega.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Konflik adalah proses yang dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut dari persepsi dari orang atau pihak yang mengalami dan merasakannya. Dengan demikian jika suatu keadaan tidak dirasakan sebagai konflik, maka pada dasarnya konflik tersebut tidak ada dan begitu pun sebaliknya. Konflik sampit adalah pecahnya kerusuhan antara dua etnis di Indonesia, konflik ini terjadi pada bulan Februari tahun 2001 dan terjadi sepanjang tahun itu. Perang sampit ini terjadi antara etnis Dayak sebagai penduduk lokal dan Madura sebagai pendatang. Kerusuhan sampit ini pecah pada 18 Februari 2001 dan sekitar 500 orang Madura tewas, 10.000 jiwa kehilangan tempat tinggal. Suku Madura pertama tinggal di Kalimantan pada tahun 1930 dibawah program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia. Sebenarnya dalam kasus ini terjadi kecemburuan sosial antara penduduk lokal dan pendatang. Di mana pendatang di sana menguasai perekonomian, perindustrian, dan perkayuan. Suku Dayak kerap kali mengalah kepada suku pendatang. Suku Dayak juga sering mendapatkan ketidakadilan dalam hukum bilamana suku Dayak yang menjadi korban. Tidak sedikit kasus pembunuhan orang dayak yang sebagian besar disebabkan oleh aksi premanisme Etnis Madura, yang merugikan masyarakat Dayak karena para tersangka kebetulan orang Madura tidak bisa ditangkap dan diadili oleh aparat penegak hukum.

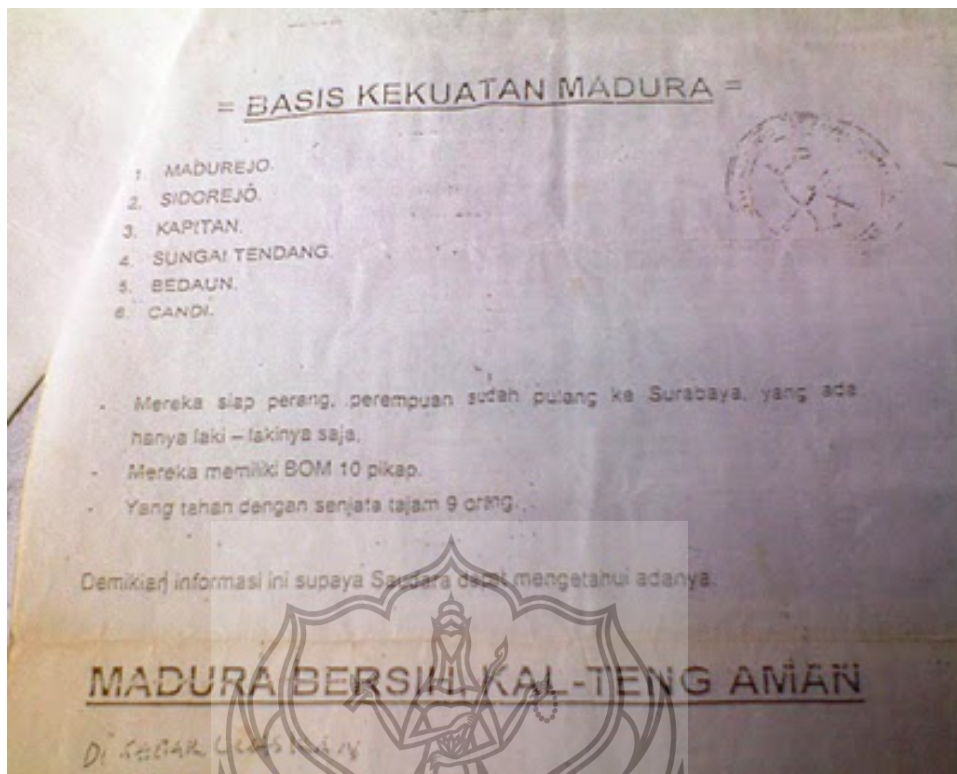
Etnis Madura yang juga punya latar belakang budaya kekerasan ternyata menurut masyarakat Dayak dianggap tidak mampu untuk beradaptasi mengingat mereka sebagai pendatang. Sering terjadi kasus pelanggaran “tanah larangan” orang Dayak oleh penebang kayu yang kebetulan didominasi oleh orang Madura. Orang Dayak merasa sangat tersudut ditanahnya sendiri. Mereka seolah tidak dilindungi dari pihak hukum. Sementara orang Madura semakin merasa di

atas angin di kota Sampit dan terkesan mereka tidak peduli akan perasaan warga lokal disana. Situasi semakin hari semakin panas, orang Madura mempunyai keinginan untuk menjadikan kota Sampit sebagai kota Sampang ke-2. Mereka melupakan pepatah di tanah Borneo tersebut yaitu, "dimana tanah dipijak,disitu langit dijunjung".

Kesabaran suku dayak sampai pada puncaknya ketika tanggal 18 februari 2001 para tetua suku dayak memberikan ultimatum bahwa jika apabila dalam 3 hari mereka tidak keluar dari Sampit, maka Dayak akan memerangi warga Madura. Satu persatu suku Madura pun mulai mengungsi, namun sebagian besar justru masih menantang ultimatum tersebut. Suku Dayak akhirnya melakukan pembantaian habis-habisan kepada semua suku Madura, tak pandang bulu dari orang tua sampai anak-anak terbunuh. Semua toko dan rumah habis terbakar. 500 orang Madura tewas mengenaskan. Pemerintah dan pihak berwajib memilih bungkam. Bahkan kedatangan satuan polisi dari Kelapa Dua Jakarta tak menyelesaikan pembantaian. Tidak ada yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dalam kata lain perang hanya meninggalkan tangis dan air mata, dan juga kenangan yang sangat menyakitkan.



Gambar 1. 1. Koran KALTENG POS



Gambar 1.2. Surat Edaran Dewan Adat Dayak

Penciptaan skenario film ini pun mengangkat kisah yang berlatar perang suku saat pada itu. Kisah yang diangkat adalah tentang seorang laki laki suku asli dayak dan merupakan anak tetua suku dayak. Laki-laki itu menolong dan melindungi kerabatnya yang bersuku Madura, hingga akhirnya ia harus bertaruh nyawa karna sudah membantu musuh dari sukunya sendiri.

B. Ide Penciptaan Karya

Berawal dari sejarah peristiwa perang suku tersebut munculah ide untuk membuat skenario film yang mengangkat cerita tentang perang Sampit. Berangkat dari cerita salah satu warga suku asli dayak yang menjadi saksi mata atas perang itu maka diangkatlah cerita tentang seorang laki-laki bersuku Dayak asli dan merupakan anak tetua suku Dayak yang justru menolong kerabatnya bersuku Madura. Menurutny tidak semua orang Madura melakukan kesalahan termasuk

kerabatnya yang bekerja menjadi pembantu di rumah kedua orang tua dari istrinya yang ia kenal sebagai pembantu yang jujur dan baik. Alasan itulah yang membuat ia berani bertaruh nyawa untuk melindungi suku Madura yang merupakan suku musuhnya sendiri. Skenario ini tidak akan membangun suasana dengan kekerasan atau kesadisan yang terjadi saat peristiwa tersebut melainkan akan mengangkat seorang suku dayak yang menyelamatkan nyawa orang suku Madura. Hal tentang kemanusiaan akan banyak hadir dalam skenario ini, tanpa memasukan unsur kekerasan.

Konflik dalam skenario film ini menggunakan *situational conflict* yang membuat tokoh utama beserta tokoh tokoh pendukung dalam film ini merasa sangat terancam dalam suasana peperangan antar suku. Tokoh utama dalam skenario ini memutuskan untuk membantu dan juga menyelamatkan beberapa orang Madura yang disembunyikan dalam rumahnya sendiri, alasan kemanusiaan dan persaudaraan menjadi dasar tokoh utama untuk menyelamatkan mereka , namun dengan keputusan ini tokoh utama harus menaruhkan nyawanya sendiri demi melindungi mereka. Orang suku dayak yang tahu jika si tokoh utama menyembunyikan suku Madura di dalam rumah, tidak tinggal diam dan memberi ancaman terhadap tokoh utama karna menjadi orang yang ingin menyelamatkan musuh sukunya sendiri.

Skenario “18 Febuari 2001” menggunakan struktur tiga babak untuk mendukung rasa terancamnya tokoh utama secara bertahap. Tahapan skenario ini akan diawali dengan pengenalan masalah, apa yang sebenarnya sedang terjadi dan dialami oleh tokoh utama, tahap kedua adalah komplikasi yang akan menempatkan tokoh utama merasakan *situational conflict* yang membuatnya harus berjuang demi menyelamatkan orang disekitarnya dan juga nyawanya sendiri karena melindungi musuhnya, tahap ketiga akan menjadi titik dimana tokoh utama bisa mencapai tujuanya yaitu menyelamatkan orang orang terdekatnya ketempat yang lebih aman.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin disampaikan dari penciptaan karya seni ini yaitu :

- a. Mengangkat sisi lain dari sebuah peperangan yang tidak banyak di lihat ataupun diketahui oleh orang banyak.
- b. Menggunakan struktur tiga babak bertujuan untuk membangun emosi secara bertahap sehingga pembaca bisa merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh utama dalam skenario film fiksi ini.
- c. Menerapkan *situational conflict* untuk menguatkan emosi para tokoh dalam skenario ini.

Manfaat yang ingin dicapai dari penciptaan karya seni ini yaitu:

- a. Membuka mata masyarakat tentang sisi kemanusiaan yang benar terjadi dalam kondisi perang sekali pun.
- b. Menyadarkan masyarakat bahwa kekerasan juga tidak menjadi penyelesaian dari sebuah konflik yang terjadi pada masyarakat terutama antara suku.
- c. Dalam skenario ini tidak menjadikan perbedaan menjadi alasan untuk saling serang namun menjadikannya alasan untuk saling membantu dan melindungi walau perbedaan suku, ras, ataupun agama.

D. Tinjauan Karya

Skenario adalah acuan dalam membuat sebuah karya atau cetak biru dari sebuah karya audio visual. Sebuah karya muncul karena sebelumnya sudah ada karya yang mendahuluinya. Karya berhubungan dengan ide, ide pasti berawal dari sesuatu yang kita lihat, kita dengar, kita raba, dengan demikian sebuah karya pasti mempunyai rujukan tertentu sehingga melahirkan sebuah karya. Karya yang semacam itu bukanlah karya yang meniru karya sebelumnya.

Tinjauan karya dibutuhkan untuk menjadi bayangan atau gambaran, maka pada skenario ini juga mempunyai beberapa karya yang menjadi tinjauan. Karya yang dipakai sebagai tinjauan ini dipilih karna mempunyai beberapa hal yang

mirip. Kemiripan tersebut dilihat dari beberapa aspek tertentu pada setiap karyanya, selain kemiripan juga harus ada perbedaannya karena jika tidak ada perbedaan maka karya yang akan dibuat merupakan karya tiruan. Beberapa film yang menjadi referensi dari pembuatan skenario berjudul “18 Februari 2001” ini adalah sebagai berikut :

1. Hotel Rwanda (2004)

Film *Hotel Rwanda* mengisahkan tentang konflik yang terjadi antara suku Tutsi dan Hutu pada tahun 1994. Di Kigali, Rwanda pada masa itu, suku Hutu merasa berkuasa dan berniat untuk membunuh semua orang Tutsi. Hal itu dikarenakan suku Hutu merasa suku Tutsi pernah bekerjasama dengan Belgia dan membuat mereka menderita. Maka mereka merasa harus untuk membuat pembalasan dendam terhadap suku Tutsi. Berikut adalah contoh *scene* pada film Hotel Rwanda



Gambar 1.3. Poster Film *Hotel Rwanda*

Sutradara : Terry George
 Penulis Skenario : Terry George dan Keir Pearson
 Pemeran : Don Cheadle, Sophie Okonedo

32.

PAUL

Pealiss!

From among the faces, Tatiana's voice heavy with relief.

TATIANA

Paul!

Paul's eyes adjust, he recognizes many of his neighbors, all crowded into this small room. Then he sees their friends Odette and her husband Jean Baptiste.

PAUL

Jean Baptiste!

JEAN BAPTISTE

Our house has been burned.

PAUL

What is going on?

TATIANA

The president has been murdered.

PAUL

Murdered! By whom?

ODETTE

The radio says Tutsi rebels.

PAUL

Nonsense. Why would the rebels kill the president when he agreed to peace?

Tatiana pulls Paul aside.

TATIANA

Where are Thomas and Fedens?

PAUL

I sent them home. Go and call them.

TATIANA

I tried already. The phones do not work.

Jean Baptiste turns on his tiny radio.

RADIO ANNOUNCER

Our great president is murdered, by the Tutsi cockroaches. They tricked him, then they killed him. We must cleanse this country, Good Hutus of Rwanda. We must clear the brush. Clear the brush of all cockroaches. Clear the brush!!!

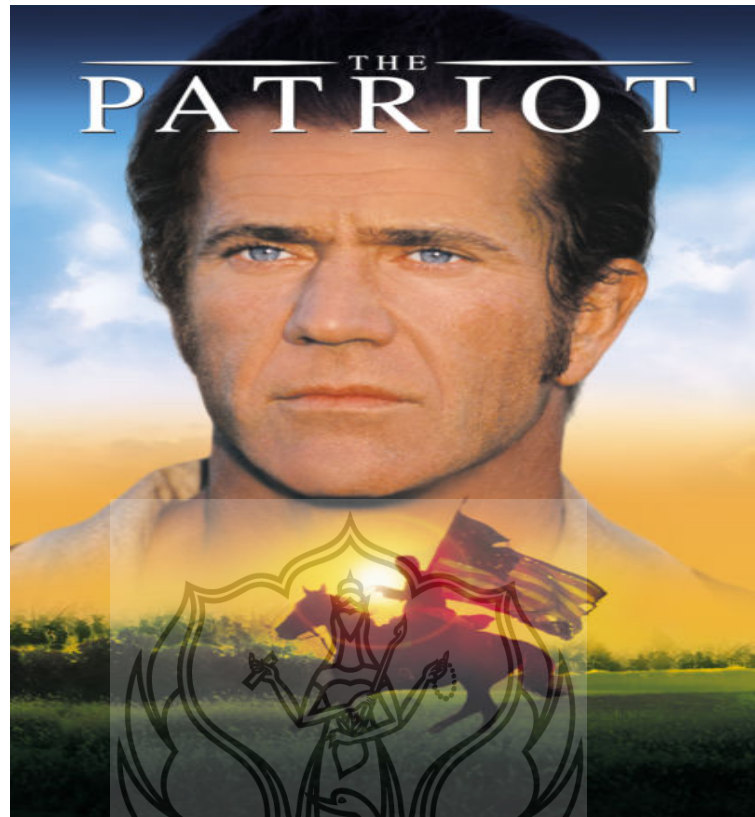
Skenario di atas sudah menggambarkan bagaimana tegangnya suasana pada saat itu, dimana perang antara suku Tutsi dan Hutu sudah pecah, ketegangan yang dirasakan pada tokoh utama pun semakin memuncak dikarenakan Tatiana sang istri yang bersuku Tutsi akan di bersihkan dari daerahnya. Paul sebagai pemeran utama yang bersuku Hutu, sekaligus suami dari Tatiana harus menyelamatkan keluarga dan orang-orang terdekatnya. Tokoh utama dalam film ini pun mendapat desakan dari istri untuk segera menyelamatkan keluarganya yang lain.

Skenario film “18 Februari 2001” ini pun akan menampilkan sebuah situasi yang sangat mendesak tokoh-tokoh dalam skenario ini. Tokoh utama yang diperankan oleh Martin pun juga harus menyelamatkan keluarga dari Bibi Surti yang sudah dianggapnya sebagai keluarga.

Situational Conflict pada film Hotel Rwanda sangat dirasakan saat perang sudah mulai pecah, tokoh-tokoh dalam film ini terjebak pada sebuah situasi yang mengharuskan mereka untuk terus lari dari kejaran musuh yang sebenarnya berada disekitar mereka. Paul sebagai pemeran utama pun mengalami situational conflict dimana ia harus menenangkan tamu yang ada di hotelnya sedangkan diluar hotel peperangan sedang terjadi.

2. The Patriot (2000)

Film yang bercerita dari kemerdekaan Amerika (1779) dari penjajahan yang dilakukan oleh Inggris Raya. Pada film ini kita akan dipertemukan dengan Benyamin Martin (Mel Gibson) seorang petani yang kembali ke medan perang (mantan pasukan bersenjata) setelah seorang tentara Inggris membunuh anak keduanya. Ikut berjuang sebagai Pemimpin pasukan Milisi, Benyamin ditemani anak pertamanya, Gabriel Edward Martin (Heath Ledger) pada kesatuan yang sama. Orang-orang milisi yang rekrut oleh Benyamin merupakan orang-orang yang kesehariannya kriminal, peminum, orang buangan, dan juga petani yang tidak begitu jelas arah hidupnya. Walaupun demikian kepemimpinan Benyamin dalam mengatur pasukannya menjadikan senjata ampuh yang dapat mengusik pasukan Inggris di tanah air mereka.



Gambar 1.4. Poster Film *The Patriot*

| | |
|------------------|--|
| Sutradara | : Roland Emmerich |
| Penulis Skenario | : Robert Rodat |
| Pemeran | : Mel Gibson, Heath Ledger, Jason Isaacs |

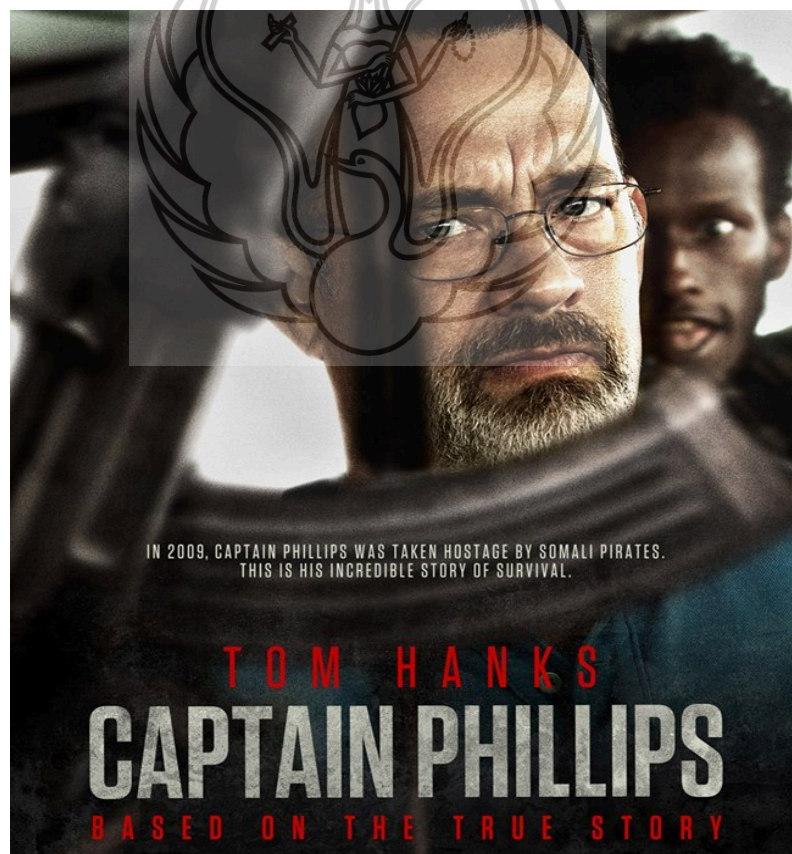
Film *The Patriot* dengan skenario film “18 Februari 2001” mempunyai persamaan yaitu penokohan yang kuat pada tokoh utamanya. Tokoh utama yang kuat menjadikan ia sebagai pahlawan dalam filmnya. Tokoh utama yang kuat akan membangun simpatik dari pembaca maupun penonton nantinya, sehingga penonton mempunyai sebuah ikatan yang di rasakan oleh tokoh utama dalam sebuah film

Setting dan motivasi dari tokoh utama, jika di film *The Patriot* berlatang peperangan negara yang banyak mengandung unsur kekerasan dan motivasi tokoh utama yang membalas kematian dari putranya yang membuat ia mau balas dendam dengan pasukan musuh, sedangkan dalam skenario film “18 Februari 2001” satu ini berlatar peperangan antara dua suku yang berbeda yang ada di satu

daerah, juga motivasi dari tokoh utama yang berdasarkan dengan kemanusiaannya menyelamatkan pembantu dari ibu istrinya yang sudah tokoh utama anggap sebagai keluarganya sendiri

3. Captain Phillips (2013)

Film ini diambil dari kisah nyata seorang kapten bernama Rich Phillips yang membawa sebuah kapal Maersk Alabana yang mengangkut barang. Kapal tersebut akan menuju ke mombasa dengan melewati jalur perairan somalia yang terkenal akan bajak lautnya. Ketika melewati jalur tersebut, kapal mereka di bajak oleh perompak dari somalia yang ingin mengambil uang dan barang-barang berharga dari kapal itu. Sebagai kapten, Phillips harus mengutamakan keselamatan awaknya dari para pemberontak tersebut.



Gambar 1.5. Poster Film *Captain Phillips*

Film ini diambil dari kisah nyata seorang kapten bernama Rich Phillips yang membawa sebuah kapal Maersk Alabana yang menggangkut barang. Kapal tersebut akan menuju ke mombasa dengan melewati jalur perairan somalia yang terkenal akan bajak lautnya. Ketika melewati jalur tersebut, kapal mereka di bajak oleh perompak dari somalia yang ingin mengambil uang dan barang-barang berharga dari kapal itu. Sebagai kapten, Phillips harus mengutamakan keselamatan awaknya dari para pemberontak tersebut.

Struktur penceritaan tiga babak dalam film ini sangat terasa, dimana kita bisa melihat babak demi babak yang membuat tokoh utama masuk dalam sebuah situasi yang tidak baik baginya. Penggunaan struktur tiga babak pada film ini membuat sebuah ketegangan yang semakin memuncak dan akan menjatuhkan sang tokoh utama dalam film tersebut.

Skenario film “18 Febuari 2001” juga akan memakai struktur tiga babak yang bertujuan untuk meningkatkan sebuah ketegangan dan situasi yang membawa tokoh utama kedalam sebuah hambatan yang menuju puncak ceritanya. Persamaan film ini dengan skenario film “18 Febuari 2001” adalah tegangan yang ada pada dialog setiap tokohnya, ditambah dengan kondisi penyandraan yang tidak kunjung ada penyelesaiannya. Tokoh utama yang mati-matian untuk melindungi kapalnya pun sama dengan keadaan tokoh utama pada skenario ini yang juga melindungi orang yang sudah ia anggap seperti keluarganya. Situasi yang semakin mendesak pun menjadikan tokoh utama pada film *Captain Phillips* dan skenario “18 Febuari 2001” terbawa pada masalah yang mengancam dirinya sendiri.